

## **BAB V**

### **PEMBAHASANAN**

Bab IV dalam penelitian ini, peneliti telah memaparkan data temuan di lokasi penelitian, Selanjutnya, dalam bab V ini akan menguraikan dan menganalisa kemudian merekonstruksi temuan-temuan empiris tersebut dan membandingkannya dengan kajian teori yang ada. Adapun pembahasan pada bagian ini diurutkan berdasar pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi :

(a) nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung, (b) pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung, (c) hasil internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA ASWAJA Ngunut Tulungagung.

#### **1. Nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme**

Nilai adalah inti dari sebuah ajaran, paham, maupun pergerakan. Nilai mampu menjadi ciri khas maupun identitas sebuah paham. *Ahlussunah wa jamaah an nahdliyah* adalah model yang memadukan antara agama dan bernegara. Dimana dalam perkembangannya, paham ini mampu menyatu, bahkan menampilkan wajah baru. Budaya animisme mampu diubah menjadi Islam tanpa adanya peperangan. Hal ini

menunjukkan betapa tolerirnya paham ini sehingga mampu menjadikan pengikutnya tanpa paksaan

Melihat dari situ, Aswaja hadir ditengah masyarakat Indonesia sebagai pemersatu bukan penyekat antara Islam dan non-Islam, antara suku Jawa dan suku lainnya, namun Aswaja hadir menjadikan satu dengan slogannya “*Hub al-wathon minal iman*” (cinta tanah air sebagian dari Iman).

Pencapaian ini haruslah dipahami bahawa Islam Indonesia adalah Islam yang murni terhindar dari perpaduan nilai-nilai Islam radikal maupun agama lain. Prinsip “*Bhineka Tunggal Ika*” telah mengilhami para penguasa nusantara sejak pemerintahan kerajaan Hindu-Budha sampai saat milenial seperti saat ini. Dimana Aswaja mampu menjadi solusi dari penerpan tradisi – tradisi yang bertentangan Islam, kini yang ada tradisi dengan bungkus Islami.<sup>1</sup>

Berdasar keputusan muktama NU yang diselenggarakan di Banjarmasin Tahun 1935, Nahdhatul Ulama memutuskan untuk tidak mendukung terbentuknya negara Islam melainkan mendorong umat Islam menjalankan ajaran agamanya demi terbentuknya masyarakat yang Islami dan sekaligus memperbolehkan pendirian negara bangsa.<sup>2</sup> Hal ini mempertegas posisi Nahdhatul ulama dalam berbangsa sekaligus mampu memberikan corak yang tegas pembeda dari Islam yang berada di Arab.

---

<sup>1</sup> Abuurahman Wachid, *Ilusi Negara Islam(Ekspansi Gerakan Islam Tradisional di Indoensia)*, (Jakarta, The Wachid Insitute, 2009) 14-15

<sup>2</sup> *Ibid*,

Nilai-nilai aswaja an-nahdliyah sebagaimana yang telah termaktub dalam pegangan adalah sebagai berikut:

**a. *Tawassuth dan I'tidal.***

*Tawassuth dan I'tidal* adalah sikap yang mencerminkan menerima keberagaman yang humanis, luwes, dan terbuka. Keterbukaan dalam mengambil kebaikan dari pendapat kelompok lain Tidak condong ke golongan yang liberal maupun golongan yang radikal. Nilai ini menjadikan pemeluk Islam Indonesia menjadi *ummatan wasaton*. Sebagai mana Firman Allah SWT;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا.....

dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat yang moderat/tengah-tengah.<sup>3</sup>

Moderasi agama bukan hanya bersifat hitam dan putih atau dengan kata lain menjadi sarana mencari siapa yang benar dan siapa yang salah, namun menjadikan sebuah spirit untuk mencapai sebuah perdamaian di tengah-tengah perbedaan.

**b. *Tasamuh***

Tasamuh adalah sebuah sikap yang mampu mengakui dan menerima keberagaman. Mampu menanggapi dan menerima perbedaan dan menanggapi secara toleran.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Salim Bahreisy, *Tarjamah ...*, 23

<sup>4</sup> PW NU, *Aswaja An...*, 57

Tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan yang kita kepada orang lain, kita meyakini bahwa misi Nabi Muhammad bukan hanya ditujukan kepada umat Islam semata, namun untuk alam semesta sebagaimana Firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.<sup>5</sup>

Dalam ayat tersebut secara jelas memberikan legitimasi bahwa Nabi Muhammad membawa misi sebagai *Rahmat lil alamin*. Sehingga secara berkesinambungan umat yang menjalankan ajaran Beliau membawa misi yang sama. Dengan pandangan *rahmat* inilah yang mampu meleburkan segala jenis perbedaan menjadi spirit kebersamaan dengan koridor yang telah dijelaskan dalam koridor agama.

Toleransi ini adalah fofrah manusia, yang mana perbedaan adalah suatu *sunnah allah* (hukum alam) yang jelas ada. Sebagaimana yang firman Allah

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

<sup>5</sup> Salim Bahreisy, *Tarjamah ...*, 332

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>6</sup>

Manusia pada hakikatnya memiliki derajat yang saman, kita tidak bisa membanggakan nasab, gelar, pangkat dan lain sebagainya. Namun dengan berda latar belakang seharusnya kita membuka diri untuk mengetahui perbedaan masing-masing sehingga kita mampu mengenal dan menepatkan diri dalam berinteraksi

**c. *Tawazun***

*At-Tawazun* yang memiliki arti seimbang, tidak berat sebelah atau tidak berlebihan dalam bersikap, baik dalam tataran agama, bernegara, maupun berpolitik. Selain itu, sikap *tawazun* juga mengajarkan kita untuk seimbang dalam bergaul, maksudnya sebagai makhluk Allah yang sempurna karena dibekali akal dan nafsu manusia harus bisa menyeimbangkan antara *hablum mina Allah* dan *Hablum minannas* sehingga terwujudkan manusia paripurna (*insan al kamil*).

**d. *Amar Ma'ruf nahi Munkar***

*Amar Ma'ruf nahi Munkar* Spirit untuk terus melakukan kebaikan dan berusaha mencegah segala bentuk perbuatan yang

---

<sup>6</sup> Ibid, 518

merendahkan agama maupun kehidupan seseorang. *Amr ma'ruf wa nahi 'ani al munkar* atau juga bisa disebut *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan konsekuensi dan tugas agama Islam. Allah berfirman ;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>7</sup>

Amar ma'ruf nahi munkar menjadi tanda keimanan seseorang, sebagai khalifah di bumi manusia untuk menjaga keamanan kehidupan, dan sebagai upaya mengilangkan gejala-gejala yang merusak kehidupan. Amar ma'ruf haruslah dipahami sesuai tingkatannya sebagaimana hadist nabi.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزِّزْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

“Barangsiapa diantara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia menghilangkannya dengan tangannya. Jika ia tidak mampu, maka dengan

<sup>7</sup> Ibid, 65

lisannya. Orang yang tidak mampu \_dengan lisannya\_, maka dengan hatinya. Dan dengan hati ini adalah lemah-lemahnya iman.” (HR. Muslim)<sup>8</sup>

Secara *ma'nawi* hadist diatas dapa diapahami amar ma'ruf Nahi munkar adalah kewajiban setiap manusia dalam tingkatan apapun mulai dari pemerintah, dai, kepala keluarga, dan sebagai orang biasa. Kenapa, karena setiap perbuatan ada balasannya baik di dunia lebih-lebih di akherat kelak. Maka dari itu bukan menjadi alasan karena kita sebagai orang biasa tanpa mempunyai jabatan atau disematkan panggilan *pak haji*, kita semua harus menjalankan kewajiban ini.

Nahdhaltul ulama mempunyai pandangannya dalam memaknai amar ma'ruf Nahi munkar, dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Amar ma'ruf nahi munkar hukumnya fardhu kifayah
- 2) Pada kemunkaran tingkat tertentu, hak amar ma'ruf hanya bisa dimiliki pemerintah bukan perseorangan atau kelompok
- 3) Dilakukan semampunya tanpa memaksakan diatas kemampuan
- 4) Pelaksanaanya harus bertahap dari hal yang paling ringan kemudian hal yang agak berat dan seterusnya
- 5) Tidak menimbulkan fitnah yang lebih besar bagi diri maupun orang lain<sup>9</sup>

Amar ma'ruf dalam prespektif NU, adalah usaha NU menempatkan diri sebagai mitra pemerintah dalam pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara bukan sebagai penghakim atas

---

<sup>8</sup> Software maktabah syamilah  
<sup>123</sup> M.sibromulisi. memahami Amar ma'ruf secara benar. Dalam <http://www.nu.or.id/post/read/84166/memahami-amar-maruf-nahi-munkar-secara-benar>,

permasalahan yang ada. Hal inilah yang menjadi corak NU yang senantiasa melastarikan budaya lokasi dengan nafas Islami, dan juga sebagai mitra pemerintah untuk menjaga dan mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman paham-paham radikal.

e. *Hubbul al-Wathon*

*Hubbul al-wathon* disebut juga cinta tanah air. Nilai ini merupakan representatif dari nilai-nilai Islam yang *rahmatil lil 'alamin*. Kita bisa mengamalkan ajara – ajaran secara nyaman dan *khusyu'* manakala kondisi negara aman, damai, tanpa adanya kekerasan, dan intimidasi dari berbagai kelompok.

Serua cinta tanah air juga tersirat dalam al-Quran surat al Qasha ayat 85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ ... ﴿٨٥﴾

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali<sup>10</sup>

Selanjutnya, Surat An-Nisa' ayat 66;

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾

<sup>10</sup> Salim Bahreisy, *Tarjamah Al-Quran...*, 145



Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka),<sup>11</sup>

Landasan cinta tanah kelahiran atau tanah air diatas merupakan landasa yang bisa digunakan kaum muslim untuk melaksanakan fitrahnya sebagai muslim dan sebagai warga negara.

Dalam kasus di Indonesia, Indonesia pernah mengalami kekeruhan dalam mengamalkan ajaran pada sekitaran tahun 1965, dimana pada masa itu orang-orang mengalami kecemasan dalam mengamalkan ajaran agamanya karena adanya PKI<sup>12</sup>. Dimasa sekarang bisa kita lihat, bagaimana di berbagai daerah mengalami keguncangan keamanan negara yang menyebabkan banyaknya propaganda samapai tindakan pemberontakan maupun kudeta pemerintah yang sedang berkuasa.

Berdasar catatan sejarah, besarnya peran KH. Asy'ari sebagai *founding father* Nahdlatul Ulama menyerukan bela negara pada Tanggal 10 Oktober 1945, yang kemudian peristiwa tersebut kemudian kita kenal sebagai Hari Pahlawan.

Hal senada juga lakukan oleh KH. Wahab Hasbullah sejak tahun 1934, dimana pada tahun ini beliau menciptakan lagu dengan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 190

<sup>12</sup> Wikipedia Indonesia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kekejaman\\_PKI](https://id.wikipedia.org/wiki/Kekejaman_PKI), diakses pada 10 Desember 2018, pukul 15.35 WIB

judul “Ya lal Wathon”<sup>13</sup> yang berisi mengenai seruan mencintai, dan membela tanah air.

Baik KH Hayim Asyari dan KH Wahab Hasbullah, adalah pioner dalam Nahdlatul Ulama, dimana mereka adalah Rais Akbar dan Rais Am Nahdlatul Ulama di awal masa-masa perkembangannya. Tak heran mereka berdua sebagai contoh dalam beragama dan berbela negara bagi kaum *Nahdliyin*.

## **2. Proses Internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme**

Proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangka radikalisme ada 2 (dua) cara, yakni melalui pembelajaran dan pembiasaan.

### **a. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan aspek yang kompleks, dimana didalamnya terdapat berbagai komponen yang mentertainya, seperti: kurikulum, guru, sumber belajar, media pembelajaran, peraturan pemangku kebijakan, mulai kepala sekolah sampai pemimpin daerah. Serta sarana dan prasarana pendukung lainnya.

Pembelajaran erat kaitannya dengan guru sebagai pengarah dan pengontrol berjalannya proses pembelajaran. Guru dalam mekanisme

---

<sup>13</sup> Wikipedia Indonesia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul\\_Wahab\\_Hasbullah](https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Wahab_Hasbullah) diakses pada 10 Desember 2018, pukul 15.50 WIB

pembelajaran kognitif menepati posisi model (*person*). Dimana guru berfungsi sebagai sebuah model yang akan menempatkan dirinya sebagai *uswatun hasanah* untuk siswanya.

Tugas guru adalah menanamkan pengetahuan, nilai, ide, cita-cita, dan informasi kepada peserta didik. Pelaksanaan proses ini bisa berjalan dengan baik manakala guru mampu menguasai kompetensi yang disyaratkan oleh perundang-undangan. Pelaksanaan proses pembelajaran sebagai ujung tombak dari proses mekanisme internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme.

Pembelajaran yang dilaksanakan haruslah berorientasi pada tujuan pembelajaran bukan sekedar menyampaikan materi saja. Hal ini bisa dilakukan oleh guru mulai dari analisis SK dan KD disetiap pertemuannya, penyesuaian metode belajar dan evaluasi pembelajaran yang digunakan guna mengacu pada penanaman nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme dalam diri siswa, sehingga setelah proses pembelajaran selesai, apa yang ia dapatkan dari proses pembelajaran tetap dipegangi dan diyakini kebenarannya.

Hasil pembelajaran mempunyai dampak langsung dan tak langsung. Dampak langsung pembelajaran dinamakan dampak instruksional (*instructional effect*) sedangkan dampak tidak langsung dari keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan belajar yang merangsang perkembangan jiwa dan dampak pengiringnya (*nuturant*

*effect*)<sup>14</sup>. Dampak langsung dari proses pembelajaran Aswaja adalah bertambahnya pengetahuan siswa yang dapat diketahui melalui evaluasi, sedangkan dampak pengiringnya adalah mengetahui dan membentuk sikap Aswaja serta aplikasinya dalam kehidupan nyata.

b. Lingkungan belajar (*environment*)

Lingkungan belajar adalah suatu tempat dimana siswa mampu belajar. Lingkungan belajar seharusnya mampu meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Dimana dalam lingkungan belajar ini diharapkan siswa mampu mengaplikasikan hasil pembelajaran yang masih bersifat abstrak kemudian di konkritkan melalui tindakan. Dengan pengaplikasian hasil pembelajaran ini siswa akan menyerap seutuhnya dan mengerti apa maksud dan tujuan dari proses pembelajaran yang ia terima sebelumnya.

Penciptakaan lingkungan belajar bisa melalui pogram sekolah, kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan proses pembelajaran itu sendiri. Pengaplikasian nilai-nilai Aswaja dilingkungan belajar akan memperkaya dan meneguhkan seta menyakini kebenarannya sehingga mampu menangkal radikalisme.

Az-Zarnuji mengemukakan:

فَإِنَّ الْقَرِيبِينَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Tri Sukitman. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam pembelajaran (upaya menciptakan sumberdaya manusia yang bekarakter). Jurnal. Pendidikan sekolah dasar Vol 2 No. 2 Agustus 2016. STKIP PGRI Sumenep, 97

<sup>15</sup> Az-Zarnuji. *Alala* tej.Faiz Awaludin Arief. (Ciamis:Insan Teknika.2017), 7

Sesungguhnya seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya

Dari penggalan syair diatas dapat dijelaskan seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan temannya. Teman dalam konteks makna ini bisa diartikan lingkungan. Lingkungan dimana seseorang berada akan memberi corak kehidupan seseorang tersebut. Dalam istilah jawa, ada pepatah mengatakan "*kalangan kalah karo golongan*". Mengingat hal itu, proses yang dilakukan penciptaan lingkungan yang mengarah pada internalisasi nilai – nilai harus diperhatikan sebagai media pembentuk karakter siswa. Dengan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai Aswaja maka sangat mungkin untuk menangkal radikalisme dalam diri siswa.

Temuan multi situs dalam penelitian ini, proses internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme terbagi menjadi dua bagian, yakni didalam kelas melalui kegiatan pembelajaran, dan melalui pembiasaan dalam program sekolah..

Proses internalisasi melalui pembelajaran ASWAJA didalam kelas. Dimulai dengan mendesain pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran. Setiap kali proses pembelajaran berlangsung, berlangsung pula proses indoktrinasi paham dan nilai kepada peserta didik. Indoktrinasi nilai-nilai ASWAJA ini melalui pembelajaran sangat penting untuk menanamkan fanatisme. Guru bertugas merekonstruksi ide, nilai, dan pandangan hidup yang baru, dan diharapkan hal tersebut diyakini sebagai hal yang benar dan tidak dapat ditawar lagi yang kemudian disebut fanatisme. Fanatisme ini akan optimal mana kala

didukung pendekatan emosional daripada rasional. Apabila nilai-nilai yang ditanamkan ke siswa sudah melakat dan masuk kedalam jiwa, bisa dipastikan doktrinisasi telah berhasil dilaksanakan.

Selama proses doktrinisasi ini, hanya di kenal satu nilai yang dianggap kebenarannya dan disajikan kepada siswa.. Kebenaran dari nilai tersebut haruslah diterima siswa tanpa ada pertimbangan lagi.<sup>16</sup>

Dalam temuan lintas situs, indoktrinasi nilai ASWAJA tidak hanya sebatas materi ajar semata, melainkan dari nilai-nilai tersebut dikontektualisasikan terhadap fenomena yang ada. Guru ASWAJA harus mampu mengaktualisasikan nilai-nilai aswaja berdasarkan perkembangan yang ada dan juga tantangan dari kelompok lain. Penjelasan yang berulang-berulang dan menekankan terhadap nilai-nilai ASWAJA dalam konteks *kekinian* diharapkan mampu membekali siswa dalam menghadapi problema yan ada, khususnya mampu menentukan sikap dalam menghadapi ajakan maupun aksi kelompok Islam radikal.

Tahap berikutnya adalah pembiasaan pengamalan nilai-nilai Aswaja dalam lingkungan belajar. Pembiasaan ini bertujuan untuk mengkritaslisasi nilai-nilai yang sudah ditanamkan terlebih dulu melalui proses pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian di MA Daru Falah Sumbergempol dan MA ASWAJA Ngunut, pembiasaan pengamalan nilai-nilai Aswaja melalui progam-progam sekolah yang menciptakan

---

<sup>16</sup> Muhaimain. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 99-100

lingkungan belajar bagi siswa, seperti: pembiasaan pembacayan yasin, tahlil, sholawatan, ziaroh kubur dan sebagainya.

Model pembiasaan yang bisa digunakan pada lazimnya pmenggunakan pola perintah, dan suri tauladan. Sekarang model pembiasaan juga bisa didasari motif *reward and punishment*. Tujuannya model ini adalah merangsang siswa untuk melakukan pembiasaan sebagaimana yang telah ditetapkan, apabila siswa mampu mencapai standart sikap yang ditentukan maka ada *reward* entah berupa apapun dan sebaliknya apabila terjadi pelanggaran pembiasaan maka yang didapt siswa adalah *punishmen*..<sup>17</sup>

Pembiasaan pengamalan amaliyah ASWAJA dalam pelajaran ASWAJA sesungguhnya juga memperkuat karakter siswa. Mengutip pendapat Agus Wibowo dalam Ngainun Naim, mengatakan bahwa dalam kerangka implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai ASWAJA, ada beberapa langkah yang bisa ditempuh. Pertama, keteladanan dari seluruh komponen sekolah, mulai dari pendidik, pimpinan, dan pemangku kebijakan di lembaga tersebut. Keteladanan ini penting karena para siswa dapat melihat secara langsung bagaimana aplikasi nilai-nilai ASWAJA secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Kedua, dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Hal ini menisyaratkan pelajaran pelajaran ASWAJA yang terintegrasi dan sistemik. Pada proses penyampaiannya, selain aspek materi yang

---

<sup>17</sup> Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123

<sup>18</sup> Ngainun Naim, *Pengembangan ...*83

doktrinal, juga dilakukan kontekstualisasi agar Aswaja tidak menjadi pelajaran mengawang. Implementasinya dilakukan dengan proses pembiasaan (pembudayaan/habitulasi) nilai-nilai ASWAJA dalam kehidupan nyata, dimana semua komponen di lembaga pendidikan terlibat langsung. Proses habituasi ini tidak bisa berlangsung singkat dan instan. Dibutuhkan proses dan waktu yang lama sampai terinternalisasi ke dalam diri para siswa

Ketiga, penanaman dan pembiasaan karakter Aswaja dengan sikap *tawasuth, tawazun, ta'adul dan tasamuh*. Penanaman karakter tersebut haruslah terintegrasi dengan falsafah dan karakter Bangsa Indonesia. Dengan integrasi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan diharapkan mamapu mengoptimalkan tujuan internalisasi.<sup>19</sup>

Internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal radikalisme di MA Darul Falah Sumbergempol dan MA ASWAJA Ngunut, secara umum terdiri dari beberapa tahapan, yakni:

- a. Pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai Aswaja melalui pembelajaran;
- b. Siswa berusaha merima dan menanggapi nilai-nilai Aswaja tersebut, dan mencoba mengamalkannya dalam kesehariannya;
- c. Siswa menerima nilai-nilai Aswaja sebagai kebenaran dan mengikatkan diri pada nilai-nilai Aswaja yang telah dipahami;

---

<sup>19</sup> *Ibid*



- d. Siswa menerima dan menyakini nilai-nilai Aswaja sebagai sebuah kebenaran dan mampu mengaplikasikan secara mantap dalam kehidupannya;
- e. Nilai-nilai Aswaja sudah menjadi satu dengan diri siswa, nilai-nilai Aswaja menjadi karakter sehingga siswa sudah *istiqomah* dan percaya diri mengamalkan nilai-nilai Aswaja dalam perilaku seharinya serta mampu mengkontekstualisasikan nilai dengan perkembangan yang ada.

Mekanisme proses internalisasi nilai ini ini sebagaimana penuturan

Thoba Chatib:

- a. Tahap *receiving* (penerimaan/menyimak), tahapan ini ditandai oleh seseorang menerima stimulus berupa pengetahuan yang bersifat doktrin dalam menanggapi kejadian yang ada dimasyarakat. Pada tahap ini siswa hanya menerima stimulus saja belum terentuk nilai yang diajarkan.
- b. Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini seseorang mulai menerima dan menanggapi secara aktif nilai-nilai yang diterimanya.
- c. Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap seseorang mampu menentukan sikap mengenai nilai yang diambil, sebelum ia mampu menentukan nilai sebelumnya ia akan melalui fase, menyakini terhadap nilai diterima, kemudian merasa terikat, dan akhirnya memperjuangkan nilai yang dipengangi.
- d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), yakni seseorang mampu merangkai dan menata nilai-nilai yang telah diperjuangkan di masukkan kedalam diri. Dan memposisikan diri untuk taat menjalankan nilai itu.
- e. Tahap karakterisasi nilai, pada akhir fase ini, seseorang telah mapan mengamalkan nilai yang telah *diugemi*. Selanjutnya tinggal menjalankan secara *ajeg*, dan *countinue*, yang akan melekat masuk menjadi karakter.<sup>20</sup>

### 3. Hasil internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme

---

<sup>20</sup> Thoba Chatib, *Kapita ....*,61

Berdasar temuan lintas situs, bahwasanya hasil dari internalisasi nilai-nilai ASWAJA dalam menangkal radikalisme yang dilakukan pihak sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dua aspek yakni aspek kognitif (pemahaman mengenai nilai-nilai Aswaja) dan aspek afektif yang terlihat dari pencerminan sikap yang dilakukan.

Dalam aspek kognitif hal ini dapat diketahui semakin meningkatnya pengetahuan siswa mengenai paham dan nilai-nilai Aswaja serta mampu mengkonstektualisasikan dalam kehidupan nyata yang saat ini terjadi.

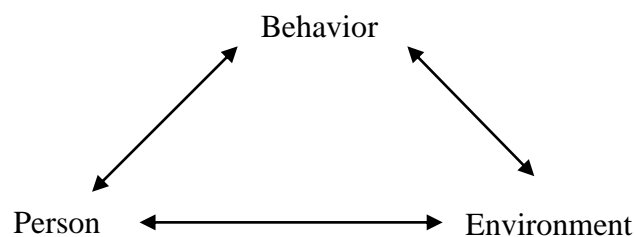
Di aspek afektif hasil internalisasi nilai-nilai Aswaja adalah semakin yakin dan percaya diri menjalankan amaliyah-amaliyah Aswaja dan mampu menjadikan Aswaja sebagai *way of life* dalam masyarakat.

Dalam teori *social kognitif learning* yang dikemukakan Albert Bandura dalam Qairun, menjelaskan pembentukan moral siswa bisa dilakukan melalui proses peniruan, teori ini berdasarkan pada tiga asumsi, yaitu:

- a. Individu melakukan dengan meniru apa yang ada dilingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Perilaku orang lain yang ditiru disebut model atau perilaku contoh. Apabila peniruan itu memperoleh penguatan, maka perilaku yang ditiru itu akan menjadi perilaku dirinya.
- b. Terdapat hubungan yang erat antara pelajaran dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam terkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku, dan faktor pribadi.

- c. Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.<sup>21</sup>

Secara umum, konsep pemikiran Albert Bandura digambarkan sebagai berikut:<sup>22</sup>



Dalam *triadic reciprocal causation*. Menggambarkan mekanisme pembentuk perilaku manusia merupakan komparasi dan akumulasi pengalaman jiwa dan raga manusia yang terdiri dari pengetahuan yang diterima yang diaplikasikan dalam pembiasaan di lingkungan. Sehingga keterkaitan setiap proses akan mempengaruhi satu sama lainnya.

Berdasar kerangka tersebut tujuan dari internalisasi nilai-nilai Aswaja adalah aspek *behaviour*. Behaviour bisa dimaknai sebagai perilaku dan cara pandang.

- a. Behaviour bisa dimakna sebagai perilaku manakala ada perubahan yang bisa diamatai yakni perbuatan sehari-hari sebagai mana hasil pembelajaran dan pembiasaan yang terjadi dalam lingkungan belajar. Hasil berupa perilaku yang bisa diamati dalam tempat penelitian setelah sebelumnya di di beri pembelajaran dan dimasukan dalam

<sup>21</sup> Qumruin Nurul Laila. *Pemikiran ...* 25-26

<sup>22</sup> *Ibid*

lingkungan belajar adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan ketaqwaan dan menjadikan pribadi yang gemar berjamaah, 2) Meningkatkan keistiqomahan dalam mengamalkan amaliyah ASWAJA, 3) meningkatkan ketawadhuan menghormati guru dan semua warga sekolah. Dengan penghormatan yang bermacam-macam sesuai tingkatannya.

- b. Behaviour dimaknai sebagai cara pandang, hal ini berkaitan dengan penguasaan konseptual mengenai nilai-nilai Aswaja yang digunakan sebagai landasan berpikir dan bertindak. Dengan penanaman konsep dan ide Aswaja dan Nahdliyah akan menjadikan pola pikir yang membentuk peserta didik sebagai ajara Islam yang moderat, toleran, dan humanis. Hal ini bisa terlihat dari perkembangan yang ada dilokasi penelitian, yang dapat diuraikan sebagai berikut: 1) meningkatkan ketaqwaan Islam ala Ahlussunnah wal Jamaah yang moderat, toleran, dan humanis. 2). Meningkatkan pemahaman konsep paham dan nilai-nilai ASWAJA dan aplikatifnya dalam dunia nyata. 3) mampu mengambil sikap dalam menghadapi permasalahan yang ada di masyarakat khususnya berkaitan dengan kelompok Islam radikal